

حبيبة الله



Minhajul Muslimah

Muhammad Syafii Masykur



How to use **QR ACTIVE ?**

Cara untuk menginstall aplikasi QRactive Smart Muslimah

1. Pindai (scan) QR Code yang berjudul QRactive QR SMART MUSLIMAH tersebut dengan menggunakan aplikasi QR Scanner (direkomendasikan menggunakan Google Goggles).
2. Klik tombol Pasang (install), untuk mengunduh dan menginstall.

Cara menggunakan aplikasi QRactive Smart Muslimah

1. Jalankan aplikasi.
2. Pilih tombol "Scan me".
3. Arahkan kamera smartphone/tab pada QR Code yang diinginkan.
4. Pilih tombol "back" pada smartphone/tab untuk kembali ke halaman sebelumnya.
5. Ulangi cara yang sama untuk memindai QR Code yang lain.

QR Active SMART MUSLIMAH



Tata Cara Wudhu



Tata Cara Tayamum



Panduan Shalat Praktis



Dzikir Setelah Shalat



Doa-doa Setelah Shalat



Hijab Tutorial 1



Hijab Tutorial 2



Hijab Tutorial 3



Hijab Tutorial 4



Resep Masakan

Cara Instalasi Aplikasi Android

1. Buka Google Play atau scan QR Code di sampul belakang buku.
2. Pilih program:
 - a. Kumpulan Doa & Dzikir Ikuti prosedur instalasi. Masukkan kode aktivasi: 351813
 - b. Personality Test Ikuti prosedur instalasi. Masukkan kode aktivasi: 170071
 - c. Kalkulator Zakat Ikuti prosedur instalasi.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta.

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang melakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000 (empat miliar rupiah).

Jika Anda menemukan kesalahan cetak, cacat produk, atau kesalahan lain dalam buku ini, silakan kontak kami atau kembalikan kepada kami untuk diganti.

ngopi
paste
ngobrolin perkara iman
pasti tenang



حبيبة الله



Minhajul Muslimah

Dunia adalah perhiasan dan
sebaik-baik perhiasan adalah
wanita shalihah



MUHAMMAD
SYAFII MASYKUR



Download aplikasi SMART MUSLIMAH di
Playstore, instal dan gunakan untuk scan
QR code di dalam buku.



Minhajul Muslimah

Penulis: **Muhammad Syafii Masykur** Cover: **Sense**
Konsep: **Dwi Suwiknyo** Tata letak: **Afandi**
Editor: **Ahmad Alawiy** Komik: **Ferdian**
Proof Reader: **Yayan** Programmer: **Angga Bangkit**

Penerbit:
Genta Hidayah
Genta Group Production
Anggota IKAPI: No. 164/JTI/2015
Perum Banguntapan Permai
Jl. Bimo no. 4 Banguntapan - Bantul Km. 6,6
Raya Wonosari Yogyakarta Telp. (0274) 4536964;
Email: gentahidayah@gmail.com;
Web: <http://gentahidayah.com>

Cetakan:
Pertama, April 2017

Katalog Dalam Terbitan
Muhammad Syafii Masykur
Minhajul Muslimah;
Syafii Masykur; Muhammad
Muhammad Syafii Masykur
Cet. I. - Surabaya
Genta Hidayah, 2017
xii + 340 hlm.; ilus.; 150 mm x 230 mm
ISBN 978-602-6359-36-0
I. Agama Islam I. Judul




Seuntai Kata


Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan kehormatan dan kemuliaan kepada kaum Hawa sehingga tiada lagi alasan bagi kaum Adam untuk melecehkan mereka. Dia berikan hak dan tanggung jawab kepada wanita sesuai dengan kodrat penciptaannya. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ yang menempatkan wanita di tempat terhormat dan membebaskan mereka dari pandangan buruk masyarakat jahiliah, juga kepada keluarga, sahabat, dan siapa pun yang mengikuti syariat beliau.

Masyarakat jahiliah menempatkan wanita di tempat yang paling rendah. Saat para istri melahirkan anak laki-laki, mereka bersuka ria dan merayakannya dengan menyembelih unta lalu mengusapkan darah hewan itu ke ubun-ubun bayi mereka agar kelak bisa hebat di medan laga. Akan tetapi, jika para istri melahirkan bayi perempuan, mereka bersedih dan malu sehingga tidak segan-segan untuk menguburnya.

Wanita di masa jahiliah juga tidak mendapatkan hak waris jika ayah atau ibu mereka meninggal dunia. Hak waris hanya diberikan kepada laki-laki. Ketika Islam datang, wanita diberi hak waris separuh dari hak laki-laki. Bahkan, seorang istri berhak atas warisan dari suaminya. Bagian wanita memang tidak sebanyak laki-laki. Hal itu karena wanita tidak memiliki tugas dan tanggung jawab menafkahi keluarga, sedangkan laki-laki memiliki tanggung jawab tersebut.




Kondisi terparah yang menimpa kaum wanita dalam tradisi jahiliah adalah seorang istri bisa diwariskan kepada anak-anak. Sudah menjadi rahasia umum bahwa laki-laki pada zaman dahulu terbiasa berpoligami. Tak jarang, seorang tua renta menikahi wanita belia. Ketika suaminya meninggal dunia maka sang istri akan diwarisi oleh anak-anaknya sehingga ia menikah dengan anak tirinya.




Kondisi kaum wanita dalam masyarakat Jawa pada zaman dahulu pun tidak jauh berbeda sehingga ada istilah *suwarga nunut neraka katut*. Artinya, jika seorang suami ada di surga, istri hanya sebatas menumpang. Namun, jika suami masuk neraka maka istrinya akan ikut masuk neraka.

Di dalam Islam, wanita diangkat derajatnya begitu mulia bagaikan seorang ratu. Dalam masalah warisan, mereka mendapatkan jatah yang sudah tertulis di dalam Al-Quran dan ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadis-hadis beliau. Di dalam pemuliaan, Rasulullah ﷺ menempatkan wanita di tempat yang amat tinggi. Saat seorang sahabat bertanya tentang orang yang paling berhak untuk diperlakukan dengan baik maka Rasulullah menempatkan ibu di tempat yang paling mulia. Beliau menyebut kata “ibumu” sebanyak tiga kali baru kemudian menyebut kata “ayahmu”. Bahkan, dalam sebuah hadis disebutkan bahwa surga terletak di bawah telapak kaki ibu.



Islam menempatkan kaum hawa di posisi terhormat. Hendaknya posisi itu harus tetap mereka pertahankan dengan memiliki akhlak mulia dan melakukan perbuatan-perbuatan terpuji. Di dalam Al-Quran, Allah telah membuat dua perumpamaan wanita baik dan dua perumpamaan wanita jahat. Dua perumpamaan wanita baik adalah Asiyah bin Muzahim, istri Fir'aun dan Maryam binti Imran. Asiyah, meski menjadi istri raja durjana tetapi memiliki sifat dan perbuatan baik. Maryam, wanita yang senantiasa menjaga kesuciannya. Sementara dua wanita yang berperangai buruk adalah istri Nabi Nuh as dan istri Nabi Luth as. Keduanya adalah istri hamba-hamba Allah yang terpilih, tetapi berkongsi dengan orang-orang yang menentang suami mereka.



Pada zaman ini, banyak wanita sudah mengalahkan pria. Mereka bisa mencapai prestasi gemilang jauh di atas prestasi pria. Akan tetapi, sebaliknya, banyak pula wanita yang kehilangan kehormatannya dan sengaja atau tidak disengaja menghancurkan dirinya. Ada di antara mereka yang melesat menuju surga dengan amalan-amalan terbaiknya dan ada yang menjerumuskan diri ke dalam neraka dengan kemaksiatan yang dilakukannya. Oleh karena itu, mendidik generasi muda, khususnya wanita agar menjadi shalihah adalah tanggung jawab bersama. Bukankah pepatah mengatakan bahwa **wanita adalah tiang negara. Jika wanita baik maka baiklah negara dan jika wanita rusak maka rusaklah negara.**

Buku ini hadir untuk mengajak dan mengingatkan para wanita agar istiqamah di jalan kebenaran, menjaga akhlak, memberikan keteladanan, dan menjaga *murûa* wanita. Mereka adalah calon istri yang memiliki pengaruh besar bagi suaminya kelak. Mereka adalah calon ibu yang akan memberikan pendidikan bagi generasi yang akan datang.

Tiada gading yang tak retak, tiada gedung yang tak rusak. Buku ini pun tidak lepas dari kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap agar pembaca turut serta berkontribusi dengan memberikan saran dan kritik. Semoga buku ini memberikan manfaat kepada pembaca. *Aamiin*.



Daftar Isi



Seuntai Kata | iii

Muslimat Cantik, Cerdas, dan Shalihah | viii

- 1 Kisah-Kisah Muslimat Teladan 1
- 2 Pancaran Iman Muslimat 19
- 3 Ibadahnya Muslimat Shalihah 37
- 4 Semangat Mengerjakan Shalat Sunah 57
- 5 Lebih Dekat dengan Al-Quran 87
- 6 Gemar Berpuasa Sunah 113
- 7 Pesona Adab Muslimat 131

8 Menjadi Anak yang Berbakti 161

9 Indahnya Akhlak Muslimat 179

10 Pandai Menjaga Diri 205

11 Bersahabat dan Bertetangga 225

12 Ketika Muslimat Menikah 247

13 Setulus Hati Menjadi Istri 267

14 Tampil Menjadi Ibu Sejati 287

15 Ketika Muslimat Bekerja 307

Menjadi Muslimat yang Dirindu Surga | 327

Pustaka Acuan | 333

Profil Penulis | 335




Prolog



Muslimat Cantik, Cerdas, dan Shalihah

Di dalam hadis, Nabi Muhammad ﷺ bersabda, “Seorang wanita dinikahi karena empat hal, yaitu karena harta, keturunan, kecantikan, dan agamanya. Nikahilah dia karena agamanya niscaya kamu beruntung.” Rasulullah memberikan petunjuk bagi setiap pria untuk memilih wanita yang memiliki agama baik. Maksudnya, pilihlah wanita yang taat menjalankan agama agar kamu beruntung.




Tidak dapat dipungkiri bahwa saat seorang pria dan wanita bertemu, yang terlihat pertama oleh pria adalah kecantikan wanita tersebut. Kecantikan bisa terlihat secara langsung, sedangkan kecerdasan dan akhlak baru diketahui setelah ia mengenal atau mendapat informasi dari orang lain terkait kecerdasan dan akhlak wanita tersebut. Oleh karena itu, tidak jarang, awal pria jatuh cinta pada wanita karena bentuk fisik atau kecantikannya. Setelah itu, baru kemudian ia memperhatikan bagaimana kecerdasan wanita tersebut, dan bagaimana akhlaknya.

Kecantikan terbagi menjadi dua, kecantikan luar dan kecantikan dalam atau yang biasa disebut *inner beauty*. Kecantikan dari luar atau kecantikan fisik adalah anugerah dari Allah. Manusia tidak bisa memesan


x






bentuk tubuh, warna kulit, dan sebagainya. Wanita hanya bisa merawat kecantikan yang Allah berikan kepadanya. Kecantikan luar ini pun bisa berangsur-angsur hilang seiring dengan bertambahnya usia yang semakin menua. Bahkan, kecantikan bisa hilang secara tiba-tiba karena hal-hal yang tidak terduga, seperti karena kecelakaan dan sejenisnya.


Kecantikan dari dalam adalah kecantikan pribadi seorang muslimat. Mungkin bibirnya tidak semerah mawar merekah. Namun, bibir itu terlihat indah karena tulus saat tersenyum. Tubuhnya bisa jadi tidak “aduhai”, yang mampu memukau pandangan laki-laki. Namun, ia terlihat indah karena dibalut dengan pakaian sopan dan menutup aurat. Kecantikan dari dalam ini tidak akan pudar dengan bertambahnya usia. Kecantikan dari dalam ini bisa tetap bertahan meskipun seseorang sudah berusia renta.






Bagi seorang muslimat, kecantikan bukanlah segala-galanya. Sebab, ia tidak saja dituntut untuk terlihat cantik di hadapan suaminya. Ia dituntut untuk memiliki kecerdasan guna mengatur rumah tangga dan mendidik anak-anaknya. Dan, jika seorang muslimat tidak memiliki kecerdasan bagaimana ia bisa mengatur rumah tangga? Bagaimana ia akan mengatur keuangan rumah tangga? Bagaimana ia akan mendidik anak-anaknya membaca Al- Quran dan dasar-dasar agama? Bagaimana ia akan membantu anak-anaknya mengerjakan pekerjaan rumah?




Kecerdasan harus dimiliki oleh setiap muslimat karena ia mengemban tugas besar, yakni menyiapkan kader-kader pemuda dan pemudi yang tangguh. Jika seorang muslimat tidak bisa mendidik putra dan putrinya dengan benar maka sulit diharapkan akan tercipta generasi emas. Pepatah mengatakan bahwa ibu adalah sekolah pertama. Pelajaran pertama yang didapatkan oleh seorang anak akan menjadi pelajaran yang tidak dilupakan seumur hidupnya. Bukankah pepatah mengatakan belajar di waktu kecil seperti mengukir di atas batu dan belajar di waktu tua bagai mengukir di atas air?



Selain kecantikan dan kecerdasan, yang tidak kalah penting adalah keshalihan. Jika kecantikan bertumpu pada tampilan fisik yang dapat




terindra, kecerdasan bertumpu pada intelektual atau kemampuan akal maka keshalihan bertumpu pada hati yang kemudian menjelma menjadi tingkah laku.



Wanita shalihah adalah wanita yang bertakwa kepada Allah, mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ, berbakti kepada orangtua, dan taat kepada suaminya. Secerdas dan secantik apa pun seorang wanita jika ia shalihah maka dia tidak akan melanggar kodratnya sebagai wanita. Ia tidak akan berani membantah suaminya selama sang suami tidak memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan hukum syariat.

Wanita shalihah memiliki pribadi yang *qana'ah*. Ia tidak akan tamak harta duniawi sehingga memaksa suaminya untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran syariat. Ia juga tidak akan bekerja tanpa izin orangtua atau suaminya dan tidak akan melakukan pekerjaan yang dilarang oleh syariat demi mendapatkan banyak uang.

Wanita shalihah akan menjaga kehormatannya. Ia tidak akan melanggar batasan-batasan pergaulan antar lawan jenis yang ditetapkan syariat. Untuk menjaga kehormatannya, ia selalu menutup auratnya dengan kaidah yang dibenarkan syariat, bukan hanya memakai pakaian sesuai dengan tren yang ada.



Wanita shalihah akan memprioritaskan ibadah daripada kegiatan yang lain. Ia juga akan memprioritaskan suami dibandingkan orang lain. Ia akan selalu ada untuk suaminya. Etikanya kepada sang suami ditempatkan di atas etikanya kepada orang lain.


Wanita shalihah akan bersyukur saat mendapatkan kenikmatan dari Allah, apa pun bentuk kenikmatannya. Ia juga akan bersabar saat mendapatkan ujian dari Allah. Ia yakin bahwa apa pun yang diterimanya adalah semata-mata atas kehendak Allah.

Rasulullah ﷺ menempatkan keshalihan di tempat yang amat luhur. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda, "Dunia adalah perhiasan dan perhiasan yang paling baik adalah wanita shalihah."



1

﴿ Kisah - Kisah ﴾
Muslimat
Teladan



Manusia adalah makhluk yang suka meniru. Pada tahap awal, ia meniru apa yang dilihatnya, setelah itu ia akan meniru dari apa yang didengarnya kemudian meniru dari wacana yang diketahuinya. Cobalah kita perhatikan kehidupan seseorang dari sejak ia masih bayi. Pada awalnya, ia hanya bisa menggunakan penglihatannya. Ia menirukan apa yang dia lihat seperti bagaimana memasukkan tangan ke mulut, bagaimana makan dan sebagainya. Setelah beberapa lama maka indra pendengarannya sudah berfungsi. Artinya, ia sudah menangkap sinyal dari suara yang terdengar oleh telinganya. Saat itulah ia akan menoleh ketika dipanggil dan perlahan-lahan ia akan belajar berbicara, menirukan kata-kata yang didengarnya dari lingkungan sekitarnya. Setelah anak belajar membaca dan menulis maka ia mendapatkan pelajaran baru. Dari bacaannya maka ia mengenali kehidupan baru, kehidupan yang jauh dari lingkungan mereka.


Mengingat wanita memiliki peran yang amat besar dalam membina pribadi seseorang agar menjadi muslimat shalihah, di sini disebutkan beberapa tokoh muslimat yang layak untuk diteladani. Harapannya, pembaca tertarik mengikutinya.

1. Keikhlasan Halimah as-Sa'diyah



Al-Mubarakfuri di dalam *ar-Rakhiq al-Makhtum* menceritakan bahwa tradisi di kalangan bangsa Arab yang sudah relatif maju adalah mencari wanita yang menyusui anak-anaknya. Tujuannya adalah agar anak-anak tersebut terbebas dari penyakit yang menjalar di daerah yang sudah maju. Selain itu, agar bayi-bayi itu memiliki otot-otot yang kekar dan keluarga yang menyusui bisa melatih anak tersebut bahasa Arab dengan fasih.

Kebiasaan keluarga Bani Sa'd adalah mencari anak-anak susuan. Para ibu menyusui akan mencari bayi di kota untuk disusui. Menyusui bayi menjadi profesi bagi mereka. Artinya, mereka menyusui bayi



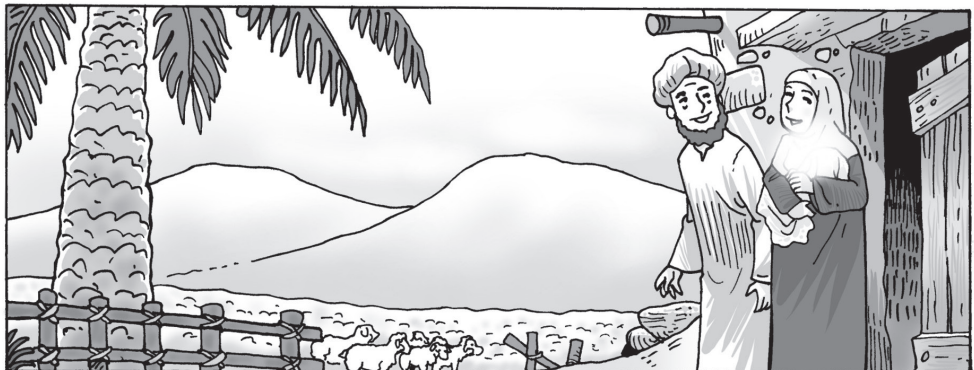
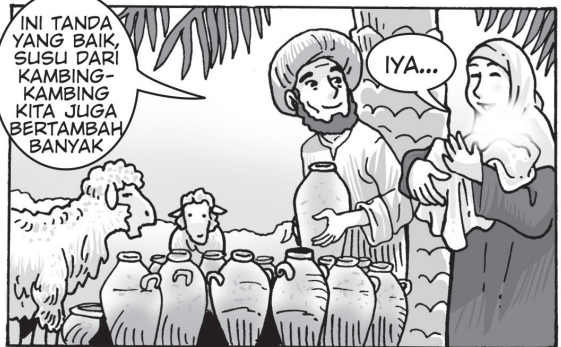
guna mendapatkan uang susuan dari orang tua si bayi. Dan, keluarga Abdul Muthallib pun banyak yang disusukan kepada wanita Bani Sa'd, di antaranya adalah Hamzah bin Abdul Muthallib.


Halimah Sa'diyah, salah seorang wanita Bani Sa'd, adalah salah seorang wanita yang berprofesi sebagai ibu susuan. Nama sebenarnya adalah Halimah binti Abu Dzu'aib. Karena ia dari Bani Sa'd maka lebih dikenal sebagai Halimah Sa'diyah. Suaminya bernama Al-Harits bin Abdul Uzza yang berasal dari kabilah yang sama.

Halimah berasal dari keluarga miskin, bukan keluarga kaya. Pada suatu hari pada musim paceklik, wanita-wanita Bani Sa'd pergi ke Makkah untuk mencari bayi yang hendak disusunya. Halimah pun tidak ketinggalan. Dengan mengendarai keledai betina ia pergi ke Makkah. Dalam perjalanan, Halimah tidak pernah tidur karena harus meninabobokkan bayinya yang terus menangis.

Sesampainya di Makkah, Halimah dan wanita-wanita lain dari Bani Sa'd segera mencari bayi untuk disusui. Tentu mereka mencari bayi-bayi orang kaya agar mendapatkan banyak upah. Jika ada bayi miskin, apalagi yatim maka mereka enggan untuk menyusunya. Tidak terkecuali saat mereka diminta untuk menyusui Rasulullah ﷺ kala itu. Mereka menolak hingga akhirnya Halimah nyaris tidak mendapatkan bayi yang bisa disusunya saat hendak pulang. Kemudian ia berkata kepada suaminya, "Demi Allah, aku tidak ingin kembali bersama teman-temanku tanpa membawa seorang bayi untuk disusui. Demi Allah, aku akan mendatangi anak yatim itu untuk membawanya."

Di sinilah keikhlasan seorang wanita bernama Halimah. Dia begitu tulus menerima Rasulullah ﷺ yang pada saat itu masih bayi, anak seorang miskin dan yatim. Tak ada seorang pun yang mau menyusui beliau. Halimah mengambil Rasulullah yang saat itu masih bayi bukan semata-mata untuk mencari keuntungan materi semata. Sebab, jika saat itu Halimah berniat hanya untuk mencari keuntungan pribadi, tentunya ia juga seperti wanita yang lain, menolak untuk menyusui bayi dari keluarga miskin yang sudah dalam keadaan yatim.





Keikhlasan Halimah membawa hasil. Ternyata setelah ia mengambil Rasulullah ﷺ untuk disusui, kehidupannya mulai berubah. Air susunya yang sebelumnya nyaris tidak mencukupi untuk bayinya sendiri bisa mengalir deras. Kambingnya juga bisa mengalirkan susu lebih daripada kambing-kambing orang lain. Kehidupan Halimah dan keluarganya pun menjadi lebih sejahtera dan bahagia. Kehadiran Muhammad bagi mereka membawa berkah tersendiri.

Rasa bahagia bersama anak susuan ini sangatlah besar sehingga Halimah tidak ingin mengembalikan Rasulullah ﷺ kepada ibunya, Aminah. Ia memohon untuk tetap bisa merawat anak susuannya tersebut dan Aminah pun menyetujui. Akhirnya, Halimah memperpanjang masa merawat Rasulullah ﷺ hingga berusia empat tahun.

Sebenarnya, Halimah mengembalikan Rasulullah ﷺ kepada Aminah bukan karena sudah merasa cukup merawat beliau. Halimah mengembalikannya karena takut setelah terjadi pembedahan atas diri beliau. Pada saat beliau bermain, ada dua orang yang tidak lain adalah malaikat membedah dada beliau dan mengeluarkan hatinya serta menyucinya lalu membuang kotoran darinya. Halimah takut jika itu akan berakibat tidak baik. Oleh karena itu, ia mengembalikan beliau kepada Aminah.

Dikisahkan setelah Muhammad ﷺ sudah diutus menjadi Nabi dan Rasul, Halimah pernah datang bersama suaminya menyatakan keislaman mereka. Dikisahkan juga bahwa pada musim paceklik, Halimah mendatangi beliau dan atas persetujuan Khadijah, Rasulullah memberi empat puluh ekor kambing kepadanya.

Begitulah, keikhlasan Halimah merawat Rasulullah ﷺ kecil yang mendapatkan banyak hikmah. Kehidupannya menjadi lebih baik dan hikmah yang paling agung adalah cahaya keimanan. Halimah masih sempat bertemu dengan Rasulullah ﷺ dan menyatakan keimanan dan keislamannya.